

**PENGARUH TERAPI MURATTAL AL-QURAN TERHADAP TINGKAT
SKALA HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DI RSU Dr.H.KOESNADI BONDOWOSO**

Riyadi, Agung⁽¹⁾, Handono, F.R⁽²⁾, Sholehah, Baitus⁽³⁾

(1,2,3) Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

Corresponding Author : agungriyadi0582@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia. Pasien gangguan jiwa yang dirawat di Bondowoso cukup banyak hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor rumah tangga, pekerjaan, asmara dan masih banyak lagi. Gejala yang muncul berbeda setiap pasien yaitu perubahan perilaku, gangguan tidur, stress, perilaku agresif dan dapat munculnya halusinasi pada pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh terapi murattal al-quran terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Penelitian ini menggunakan *pre-experimental design One grup*. Dengan sampel pasien yang ada di rawat inap paviliun seroja pada pasien halusinasi pendengaran sebanyak 11 responden. Analisa data menggunakan *uji korelasi wilcoxon*, dan didapatkan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh setelah dilakukan Terapi Murattal Al-Quran dimulai pada hari ke 5 dengan P value 0,043, hari ke 6 dengan P value 0,026 dan hari ke 7 dengan P Value 0,011. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada pengaruh terapi murattal al-quran untuk menurunkan tingkat skala halusinasi pendengaran pasien skizofrenia.

Kata kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Murottal Al-Quran

ABSTRACT

Mental health is still a significant health problem in the world. Mental disorders patients treated in Bondowoso are quite a lot this is influenced by several factors including economic factors, household factors, work, romance and many more. Symptoms that appear are different for each patient, namely changes in behavior, sleep disturbances, stress, aggressive behavior and the appearance of hallucinations in patients. The purpose of this study was to analyze the effect of murattal al-quran therapy on the level of auditory hallucinations scale in schizophrenic patients. This study uses a pre-experimental design One group. With a sample of patients who were hospitalized at the Seroja Pavilion, 11 respondents had auditory hallucinations. Data analysis used the Wilcoxon correlation test, and the results showed that there was an effect after Murattal Al-Quran Therapy started on day 5 with a P value of 0.043, day 6 with a P value of 0.026 and day 7 with a P value of 0.011. The conclusion of this study is that there is an effect of murattal al-quran therapy to reduce the level of the auditory hallucination scale in schizophrenic patients

Keywords: Auditory Hallucinations, Murottal Al-Quran Therapy

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena *depresi*, 60 juta orang terkena *bipolar*, 21 juta terkena *skizofrenia*, serta 47,5 juta terkena *dimensia*. Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (Kemenkes, 2016). Hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita skizofrenia/psikosis sebesar 7/1000 dengan cakupan pengobatan 84,9%. Sementara itu prevalensi gangguan mental emosional pada remaja berumur >15 tahun sebesar 9,8%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 6%.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara kepada kepala paviliun dan perawat di Rumah Sakit Umum dr. H.Koesnadi Bondowoso Ruang Rawat Inap Jiwa Pav.Seroja, didapatkan data bahwa masih banyak pasien yang belum mampu mengontrol halusinasinya dengan baik dengan rentang waktu rawat inap yang cukup lama antara 1 bulan perawatan. Frekuensi halusinasi masih sangat sering terjadi pada pasien yang dirawat.

Jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa dari laporan rekam medik Rumah Sakit Umum dr. H.Koesnadi Bondowoso Ruang Rawat Inap Jiwa Pav.Seroja pada tahun 2019, 2020 dan September 2021 adalah 362, 328 dan 303 pasien yang rawat inap. Masalah yang timbul diantaranya adalah masalah keperawatan jiwa

halusinasi, resiko perilaku kekerasan orang, defisit perawatan diri, isolasi sosial, harga diri rendah, waham, dan resiko bunuh diri. Dari data didapatkan bahwa yang paling banyak masalah keperawatannya adalah halusinasi pendengaran yang terjadi pada pasien rawat inap. Kemudian dari hasil wawancara kepada Kepala Paviliun Seroja dan observasi yang dilakukan peneliti pada Bulan Juni Tahun 2021 bahwa terapi murottal Al-Qur'an belum pernah dilakukan di RSU dr.H.Koesnadi Bondowoso ruang rawat inap jiwa dan waktu kesembuhan pasien relatif lama rata-rata 3 minggu - 1 bulan, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan memberikan terapi murottal Al-Qur'an dalam penurunan frekwensi halusinasi pada pasien skizofrenia.

Terapi Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya (Hawari, 2010).. Sebagaimana dalam Al-Quran surah Yunus (10):57 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia !
Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Psikoterapi merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang berupa pemberian praktek lanjutan oleh perawat jiwa.

Banyak peneliti telah membuktikan terapi Al-Quran dalam kesehatan jiwa. Penelitian yang dilakukan oleh M. Darabinia menunjukkan hasil bahwa terapi mendengarkan Al-Quran dapat meningkatkan kesehatan mental masyarakat dan dapat digunakan sebagai psikoterapi. Penelitian yang dilakukan oleh (F. S. Fatimah and Z. Noor, "Efektivitas Mendengarkan Murotal Al-Qur'an terhadap Derajat Insomnia pada Lansia di Selter Dongkelsari Sleman Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa terapi Al-Qur'an efektif dalam menurunkan derajat insomnia pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan hasil bahwa kecemasan pasien yang akan menjalani operasi dapat menurun dengan mendengarkan Al-Qur'an dan terjemahannya. Al-Qur'an dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit jasmani dan rohani. Al-qur'an dapat menjadi penerapis dalam mengubah pikiran, kepribadian pasien secara bertahap, dan sebagai penyembuh pasien dengan gangguan kejiwaan (Mas'udi, "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)," J. Bimbing. Konseling Islam, vol. 8, no. 1, pp. 133–150, 2017).

Salah satu tanda dan gejala nyata dari *skizofrenia* adalah halusinasi. Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien skizofrenia. Sekitar 50%-70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri.

Skizofrenia ditandai dengan distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri dan pengalaman umum termasuk mendengar suara-suara atau yang disebut dengan halusinasi (WHO, 2016).

Hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita skizofrenia/psikosis sebesar 7/1000 dengan cakupan pengobatan 84,9%. Sementara itu prevalensi gangguan mental emosional pada remaja berumur >15 tahun sebesar 9,8%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Skizofrenia merupakan penyakit yang mudah kambuh dan bisa menetap dalam jangka waktu yang cukup panjang. Bisa saja penyakit ini menetap pada penderita seumur hidupnya. Bila dibiarkan, penyakit ini dapat mengakibatkan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan sosial penderita. Meski serius, penyakit ini dapat disembuhkan, terutama bila diobati dengan sungguh-sungguh. Ada berbagai cara pendekatan dalam pengobatan skizofrenia. Semua pendekatan dan pengobatan skizofrenia tergantung dari kebutuhan penderita, karena setiap penderita memiliki pengobatan yang berbeda sesuai dengan jenis skizofrenia yang dideritanya. (Fausiah dan Widury, 2006). Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang umum terjadi yang dapat mempengaruhi otak sehingga menyebabkan timbulnya pikiran dan perilaku yang aneh (Videbeck, 2008). Penderita skizofrenia di Indonesia terus meningkat.

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi penderita skizofrenia adalah 7% dari total penduduk sedangkan data riskesdas

2013 proporsi penderita skizofrenia hanya 1,7% dari total penduduk. (Kemenkes RI, 2018). Gejala umum yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah gangguan sensori persepsi yang sering disebut dengan halusinasi. Orang yang mengalami halusinasi tidak mampu membedakan antara rangsangan internal dan rangsangan eksternal.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif yang berbentuk penelitian dengan rancangan *pra eksperimental desaign* dengan pendekatan *pre-post desaign*. Lokasi penelitian di Ruang Rawat Inap Jiwa Paviliyun Seroja RSUD dr.H.Koesnadi Bondowoso yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober – 22 Oktober 2021 dengan populasi seluruh pasien dengan *skizofrenia*. Total sampel sejumlah 11 pasien penderita *skizofrenia* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dari Gillian Haddock, University of Manchester, 1994 berupa *Auditory Hallucinations Rating Scale*. Etika penelitian mendapat persetujuan dari Rumah Sakit Umum dr.H.Koesnadi Bondowoso. Subjek yang memenuhi kriteria maka keluarga diberikan edukasi, menandatangani informed consent dan pengambilan data demografi karakteristik responden. Sebelumnya responden akan di nilai tingkat skala halusinasi kemudian responden diberikan terapi murattal Al-Quran sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari, sebelum minum obat. Setelah itu, responden di nilai kembali tingkat skala halusinasi . Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan komputer dan dianalisa dengan uji paired t test. Dari hasil kuesioner, wawancara dan lembar observasi diolah dan dilakukan uji analisa data univariat

dan bivariat. maka selanjutnya dilakukan pengolahan data uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

HASIL

1. Data Umum

Variabel	Mean ± SD	Median	Min-Maks	95%CI
Usia	30,45 ± 3,7	26	19-56	22,09 – 38,82

Hasil analisis tentang usia responden didapatkan rata-rata usia 30,45 tahun dengan usia terendah adalah 19 tahun dan usia tertinggi adalah 56 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95%, diyakini rata-rata usia responden pada rentang 22,09 sampai dengan 38,82 tahun.

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	8	72.7
Perempuan	3	27.3
Total	11	100

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang dan responden berjenis perempuan sebanyak 3 orang. Hasil analisis jenis kelamin responden dengan halusinasi pendengaran sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu (72.7%).

2. Hasil Pretest Responden Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Hari Ke-1

Variabel	Mean ± SD	Median	Min-Maks	95%CI
Pretest	10,6 ± 1,05	11	5-17	8,28 – 12,99

Hasil analisis tentang pretest responden sebelum dilakukan perlakuan terapi murotal Al-Quran didapatkan rata-rata nilai 10,06 dengan nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi tingkat skala halusinasi pendengaran adalah 17. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95%, diyakini

rata-rata tingkat skala halusinasi pendengaran berada pada rentang nilai 8,28 sampai dengan 12,99

3. Hasil Posttest Responden Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Hari Ke-7

Variabel	Mean ± SD	Median	Min-Maks	95%CI
Posttest Murottal	8,82 ± 0,95	8	5-13	6,70 – 10,94

Hasil analisis tentang posttest responden setelah dilakukan perlakuan terapi murottal Al-Quran didapatkan rata-rata nilai tingkat skala halusinasi pendengaran adalah 8,82 dengan nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi tingkat skala halusinasi pendengaran adalah 13. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95%, diyakini rata-rata tingkat skala halusinasi pendengaran berada pada rentang nilai 6,70 sampai dengan 10,94.

4. Hasil Posttest hari 1 dengan menggunakan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah terapi murottal Al-Quran

Variabel	Mean	Selish Mean	Negative Ranks	Positive Ranks	P. Value
Pre Murottal	10,6				
Post Murottal	8,82	1,78	3	4	0,865

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran tidak ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 3 dan positive ranks 4, Nilai P value 0,865 > 0,05.

5. Hasil Posttest hari 2 dengan menggunakan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah terapi murottal Al-Quran

Variabel	Mean	Selish Mean	Negative Ranks	Positive Ranks	P. Value
Pre Murottal	10,6				
Post Murottal	8,82	1,78	4	6	0,794

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran tidak ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 4 dan positive ranks 6, Nilai P value 0,794 > 0,05.

6. Hasil Posttest hari 3 dengan menggunakan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah terapi murottal Al-Quran

Variabel	Mean	Selish Mean	Negative Ranks	Positive Ranks	P. Value
Pre Murottal	10,6				
Post Murottal	8,82	1,78	5	5	0,797

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran tidak ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 5 dan positive ranks 5, Nilai P value 0,797 > 0,05.

7. Hasil Posttest hari 4 dengan menggunakan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah terapi murottal Al-Quran

Variabel	Mean	Selisih Mean	Negative Ranks	Positive Ranks	P. Value
Pre Murottal	10,6				
Post Murottal	8,82	1,78	7	3	0,101

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran tidak ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 7 dan positive ranks 3, Nilai P value $0,101 > 0,05$.

8. Hasil Posttest hari 5 dengan menggunakan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah terapi murottal Al-Quran

Variabel	Mean	Selisih Mean	Negative Ranks	Positive Ranks	P. Value
Pre Murottal	10,6				
Post Murottal	8,82	1,78	8	1	0,043

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 8 dan positive ranks 1 . Nilai P value $0,043 < 0,05$.

9. Hasil Posttest hari 6 dengan menggunakan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah terapi murottal Al-Quran

Variabel	Mean	Selisih Mean	Negative Ranks	Positive Ranks	P. Value
Pre Murottal	10,6				
Post Murottal	8,82	1,78	8	1	0,026

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 8 dan positive ranks 0. Nilai P value $0,026 < 0,05$

10. Hasil Posttest hari 7 dengan menggunakan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah terapi murottal Al-Quran

Variabel	Mean	Selisih Mean	Negative Ranks	Positive Ranks	P. Value
Pre Murottal	10,6				
Post Murottal	8,82	1,78	8	0	0,011

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran ada penurunan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 8 dan positive ranks 0. Nilai P value $0,011 < 0,05$.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Sebelum dilakukan Terapi Murottal Al-Quran

Berdasarkan tabel 5.3 Hasil analisis tentang pretest responden sebelum dilakukan perlakuan terapi murotal Al-Quran didapatkan rata-rata nilai 10,06 dengan nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi tingkat skala halusinasi pendengaran adalah 17. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95%, diyakini rata-rata tingkat skala halusinasi pendengaran berada pada rentang nilai 8,28 sampai dengan 12,99.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri dan pengalaman umum termasuk mendengar suara-suara atau yang disebut dengan halusinasi. Pengontrolan halusinasi bisa dilakukan dengan terapi psikoreligius: membaca Al Fatihah. Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, terjadinya kekeliruan persepsi dan perhatian, afek yang datar, tidak sesuai dan berbagai gangguan aktifitas motorik yang aneh (Davison, Naele & Kring, 2006). Skizofrenia ditandai dengan distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri dan pengalaman umum termasuk mendengar suara-suara atau yang disebut dengan halusinasi (WHO, 2016).

Data Riskesdas Tahun 2018 terjadi peningkatan proporsi gangguan jiwa yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan data Riskesdes sebelumnya, yang sebelumnya sebanyak 1,7% mengalami peningkatan menjadi 7%, untuk wilayah Jawa Timur di dapatkan sebanyak 2% yang menderita gangguan kesehatan jiwa.

Gejala depresi dan kecemasan sudah diidap orang Indonesia sejak usia 15 tahun. Persentase depresi di

Indonesia sebanyak 6,1% dan di wilayah Jawa Timur mencapai 4,8%. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia sebanyak 3% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 juta orang. Penderita gangguan kesehatan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat di sekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis, diantaranya: dikeluarkan dari sekolah, diberhentikan dari pekerjaan, diceraikan oleh pasangan, hingga dilantarkan oleh keluarga, bahkan dipasung serta dirampas harta bendanya. Mereka sering kali disebut sebagai orang gila (insanity atau madness) sehingga mereka kehilangan peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat. Perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan atau pengertian yang salah dari keluarga atau anggota masyarakat mengenai gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2014).

Penderita skizofrenia di Indonesia terus meningkat. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi penderita skizofrenia adalah 7% dari total penduduk sedangkan data riskesdas 2013 proporsi penderita skizofrenia hanya 1,7% dari total penduduk. (Kemenkes RI, 2018).

Gejala umum yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah gangguan sensori persepsi yang sering disebut dengan halusinasi. Orang yang mengalami halusinasi tidak mampu membedakan antara rangsangan internal dan rangsangan eksternal. Halusinasi dapat terjadi pada 5 panca indera yaitu pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecap, dan penciuman. Namun yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (Keliat, 2010). Sekitar 50% - 70% dari semua pasien yang terdiagnosa skizofrenia mengalami

halusinasi pendengaran (Brunelin et al, 2012).

Gangguan jiwa merupakan gangguan dalam berpikir (cognitive), kemauan (volition), emosi (affective), tindakan (psychomotor) (Yosep, 2007). Menurut Malim (2002) Gangguan jiwa merupakan deskripsi sindrom dengan variasi penyebab. Umumnya ditandai adanya penyimpangan yang fundamental, karakteristik dari pikiran dan persepsi, adanya afek yang tidak wajar atau tumpul (Yusuf, dkk, 2015).

Seseorang mengalami gangguan jiwa apabila ditemukan adanya gangguan pada fungsi mental, yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya tilik diri, dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat dan timbulah perasaan tertekan. Hal ini ditandai dengan menurunnya kondisi fisik akibat gagalnya pencapaian sebuah keinginan yang akan menurunnya semua fungsi kejiwaan. Perasaan tertekan atau depresi akibat gagalnya seseorang dalam memenuhi sebuah tuntutan akan mengawali terjadinya penyimpangan kepribadian yang merupakan awal dari terjadinya gangguan jiwa (Nasir, 2011).

Gejala skizofrenia dibagi menjadi dua yaitu gejala negatif dan gejala positif. Gejala negatif yaitu menarik diri, tidak ada atau kehilangan dorongan atau kehendak. Gejala positif yaitu halusinasi, waham, pikiran yang tidak terorganisir, dan perilaku yang aneh (Videbeck, 2008). Dari gejala tersebut, halusinasi merupakan gejala yang paling banyak ditemukan, lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi (Yosep, 2013).

Kemudian Pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan perilaku mereka ketika

stimulus suara itu muncul (Price, 2016). Sering kali pasien halusinasi pendengaran mengalami kesulitan dalam mengontrol halusinasinya. Salah satu tindakan yang dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya adalah dengan memberikan pengobatan dan perawatan kepada pasien. Pasien sebaiknya di rawat di Rumah Sakit untuk mendapatkan berbagai terapi dalam membantu pasien mengontrol halusinasinya. Pasien halusinasi yang tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan akan berdampak terhadap perilaku seperti agresi, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan, serta dapat mencelakai diri sendiri dan orang lain (Stuart, 2016).

Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus ekstren atau persepsi palsu (Prabowo, 2014). Halusinasi adalah kesalahan sensori persepsi yang menyerang pancaindera, hal umum yang terjadi yaitu halusinasi pendengaran dan pengelihatian walaupun halusinasi pencium, peraba, dan pengecap dapat terjadi (Townsend, 2010).

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi yang disebabkan stimulus yang sebenarnya itu tidak ada (Sutejo, 2017). Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar (Stuart dalam Azizah, 2016). Berdasarkan pengertian halusnasi itu dapat diartikan bahwa, halusinasi adalah gangguan respon yang diakibatkan oleh stimulus atau

rangsangan yang membuat klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Ketika mengalami halusinasi biasanya klien akan mengalami marah tanpa sebab, bicara atau tertawa sendiri, ketakutan kepada sesuatu yang tidak jelas, maka perawat harus mempunyai cukup pengetahuan tentang strategi pelaksanaan yang tersedia, tetapi informasi ini harus digunakan sebagai satu bagian dari pendekatan holistik pada asuhan klien. Menurut Keliat, strategi pelaksanaan pada klien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan klien menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Afnuhazi, 2015).

Menurut peneliti bahwa pasien jiwa merupakan manusia unik yang kondisinya dapat berubah sewaktu-waktu. Banyak faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien diantaranya pengetahuan, perawatan di faskes, pengobatan rutin, niat dari diri sendiri untuk sembuh, dukungan keluarga dan terapi yang dilakukan. Tidak jarang bahwa pasien mengalami kekambuhan. Biasanya karena faktor ekonomi, pekerjaan, keluarga, dan kondisi lingkungan masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan pasien marah-marah, mondar-mandir, keluyuran, tidak mau minum obat, tidak mau kontrol, tidak mau interaksi sosial, melukai orang sekitar, dan bicara sendiri.

2. Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Setelah dilakukan Terapi Murottal Al-Quran

Berdasarkan tabel 5.4 Hasil analisis tentang posttest responden setelah dilakukan perlakuan terapi murottal Al-Quran didapatkan rata-rata

nilai tingkat skala halusinasi pendengaran adalah 8,82 dengan nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi tingkat skala halusinasi pendengaran adalah 13. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95%, diyakini rata-rata tingkat skala halusinasi pendengaran berada pada rentang nilai 6,70 sampai dengan 10,94.

Terapi modalitas adalah terapi kombinasi dalam keperawatan jiwa, berupa pemberian praktek lanjutan oleh perawat jiwa untuk melaksanakan terapi yang digunakan oleh pasien gangguan jiwa (Videbeck, 2008). Salah satu jenis terapi modalitas yang efektif untuk mengurangi gejala halusinasi adalah psikoterapi agama atau terapi psikoreligius (Hawari, 2010) seperti sholat, dzikir, membaca ayat Al-Quran atau mendengarkan murrotal bagi pasien yang beragama Islam.

Membaca Al-Qur'an dapat mendatangkan kesembuhan (Wiradisuria, 2016). Mengingat Allah akan membuat tubuh rileks dengan cara mengaktifkan kerja system saraf parasimpatik dan menekan kerja system saraf simpatik. Hal ini akan membuat keseimbangan antara kerja dari kedua system saraf otonom tersebut sehingga mempengaruhi kondisi tubuh. Sistem kimia tubuh akan diperbaiki sehingga tekanan darah akan menurun, pernafasan jadi lebih tenang dan teratur, metabolisme menurun, memperlambat denyut jantung, denyut nadi, dan mempengaruhi aktivitas otak seperti mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas, tegang

Penelitian yang dilakukan oleh Fanada (2012) tentang penerapan terapi psikoreligius mendapatkan kesimpulan bahwa dengan melakukan kegiatan shalat dapat membantu menurunkan tingkat stress pada pasien halusinasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati (2014) tentang pengaruh terapi

religius zikir menyatakan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien meningkat setelah dilakukan terapi zikir.

Menurut KBBI (2018) jiwa adalah seluruh hal yang terjadi dalam batin, sedangkan hati adalah tempat menyimpan segala perasaan batin. Ketenangan jiwa adalah kondisi dimana seseorang merasa kehidupan batinnya tidak gelisah sehingga merasa aman dan tenang yang dapat terukur dari ketenangan hatinya. Secara tidak langsung, ketenangan jiwa seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis. Konflik-konflik itu sendiri menjadikan dirinya cemas, stres, depresi, dan sebagainya yang akhirnya membuat emosi seseorang menjadi tidak stabil pula. Rusdi (2016) mengatakan bahwa ketenangan hati seseorang itu bergantung pada dua aspek, yaitu keyakinan dan kedamaian. Individu yang memiliki ketenangan jiwa baik akan memiliki keyakinan yang tinggi dan perasaan damai pada dirinya.

Menurut Sa'dulloh, menyatakan bahwa murottal adalah rekaman suara AlQur'an yang dilagukan oleh seorang qori. Al-Qur'an yang dilagukan dapat menimbulkan ketenangan dan memiliki efek terhadap proses penyembuhan (Kartika, 2015). Menurut Safri dkk (2014) murottal Al-Qur'an efektif dalam memberikan respon individu baik secara psikologis maupun secara fisiologis.

Al-Quran adalah kitab suci dan kitab suci yang ditujukan untuk bimbingan spiritual manusia (Sadeghi, 2011). Terapi mendengarkan murottal AlQur'an dapat dilakukan hanya dengan memutar rekaman-rekaman murottal, tidak perlu mengganggu aktivitas yang sedang dilakukan sehingga mudah dilakukan, serta tidak memerlukan biaya yang terlalu banyak.

Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap (Direja, 2011). Salah satu terapi modalitas adalah terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius kini dianjurkan untuk dilakukan di rumah sakit karena berdasarkan riset menunjukkan bahwa terapi psikoreligius mampu mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan proses adaptasi, mengurangi kejiwaan, dan penyembuhan. Terapi psikoreligius biasanya menggunakan AlQur'an, kesembuhan dengan menggunakan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya (murottal Al-Qur'an).

Menurut peneliti dengan adanya terapi murottal Al-Quran yang dilakukan kepada pasien skizofrenia, maka akan memberikan dampak positif ketenangan jiwa dan menurunkan tingkat skala halusinasi pendengaran. Terapi yang mudah untuk dilakukan, dan manfaatnya dirasa sangat luar biasa dampaknya bagi pasien skizofrenia.

3. Perbandingan Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Murottal Al-Quran

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 8 dan positive ranks 1 Nilai P value $0,043 < 0,05$.

Berdasarkan tabel diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang

ditandai nilai negative ranks adalah 8 dan positive ranks 0. Nilai P value $0,026 < 0,05$.

Berdasarkan tabel Hasil Analisis Posttest hari ke-7 diperoleh hasil uji statistik Wilcoxon, bahwa dengan perlakuan terapi murottal Al-quran ada pengaruh signifikan tingkat skala halusinasi pendengaran yang ditandai nilai negative ranks adalah 8 dan positive ranks 0. Nilai P value $0,01 < 0,05$.

Sehingga dari hasil analisis tersebut terdapat pengaruh signifikan terapi murottal al-quran terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran di mulai pada hari ke 5, 6 dan 7.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2016) tentang efektifitas mendengarkan murottal Al-Quran mendapatkan hasil bahwa murottal Al-Quran dengan surah Ar Rahman efektif dalam menurunkan skor halusinasi pasien. Selain surah Ar Rahman surah lain yang sering digunakan untuk terapi dalam kesehatan adalah surah Al Mulk, Al Falaq, AL Ikhlas, An Nas, Al Baqarah, dan Al Fatihah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Subandi (2015) didapatkan hasil bahwa membaca Al Fatihah dapat menurunkan depresi dengan menurunkan produksi hormon kortisol yang dipengaruhi oleh thalamus melalui coliculus superior dan coliculus inferior dan hipotalamus dengan merangsang sistem endokrin.

Surah Al Fatihah memiliki kedudukan yang tinggi dengan sebutan Ummul Kitab yang artinya induk dari seluruh Al-Qur'an. Surah Al Fatihah ini terdiri dari 7 ayat dan merupakan surah yang populer dan paling dihafal oleh umat muslim (Ridha, 2007). Surah Al Fatihah merupakan obat dari segala penyakit dan Rasulullah Saw. Telah mencontohkan berbagai macam

pengobatan yang bisa dilakukan dengan surah Al Fatihah (Alcaff, 2014).

Membaca surah Al Fatihah sebanyak 70 kali mampu menyembuhkan tremor atau biasa disebut gemeteran (Pedak, 2009). Membaca al-qur'an dapat menstabilkan getaran neuron. Telah banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa al-qur'an bermanfaat untuk pengobatan dan penyembuhan penyakit fisik dan kejiwaan [22]. Seperti yang telah terbukti dalam penelitian ini bahwa membaca beberapa ayat al-qur'an efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran dan sebagai terapi dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Adapun pokok kandungan surat Ar-Rahman menurut Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Mudhiah, 2014), adalah sebagai berikut: 1) Dari segi keimanan, surat Ar-Rahman mencatat beberapa aspek, yaitu: pertama, dalam surat Ar-Rahman Allah mengajarkan manusia agar pandai berbicara (ayat 3 – 4). Kedua, semua jenis pepohonan dan tumbuh-tumbuhan tunduk kepada hukum Allah (ayat 5 – 7). Ketiga, semua makhluk akan hancur kecuali Allah (ayat 26 – 27). Keempat, Allah selalu dalam kesibukan (ayat 29). Kelima, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api (ayat 14 – 15). 2) Dari segi hukum, dalam surat Ar-Rahman Allah mewajibkan kepada manusia untuk berlaku adil dalam mengukur, menakar, dan menimbang (ayat 9). 3) Dalam surat Ar-Rahman Allah juga menyatakan bahwa manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kuasa Allah.

Tambahan penjelasan oleh Al-Hadis lain (Surin, 1978), yakni: Suatu ketika Rasulullah SAW membaca ayat 29 surat Ar-Rahman dihadapan para sahabat. Lalu, para sahabat bertanya: Apakah yang dimaksud dengan

kesibukan itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mengampuni dosa, meringankan kesukaran, mengangkat derajat suatu kaum, dan membiarkan yang lain". Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah menegaskan segala kesukaran, ketegangan, ketakutan, dan kegelisahan yang dirasakan manusia merupakan bagian dari nikmat Allah dan hanya kepada Allah tempat untuk kembali serta memohon kemudahan atas segala kesukaran.

Diantara sekian surat dalam Al-Qur'an, surat Ar-Rahman memiliki pengulangan terbanyak. Bentuk gaya bahasanya yaitu terdapat 31 ayat yang diulang-ulang. Pengulangan ayat tersebut untuk menekankan keyakinan yang sangat kuat terhadap Allah SWT (Wirakhmi, 2016). Mudhiah (2014) juga menjelaskan bahwa pengulangan ayat dalam Al-Qur'an erat hubungannya dengan penegasan dan kemantapan keyakinan terhadap Allah SWT. Penegasan tersebut merupakan faktor untuk mengokohkan makna dalam jiwa dan pikiran bagi yang membacanya, sehingga dapat membentuk suatu keyakinan dalam hati manusia.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Heru (2008) bahwa suara murottal dapat menurunkan hormon-hormon stres; mengaktifkan endorphin alami; meningkatkan perasaan rileks; mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas, dan tegang; memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah; serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak.

Adapun penelitian lainnya yang menunjukkan pengaruh dari terapi mendengarkan murottal al-qur'an adalah penelitian dari Ashar, dkk (2017) bahwa mendengarkan murottal al-qur'an dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan HIV. Rizqiea

(2017) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa mendengarkan murottal al-qur'an dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal. Al-Quran yang dilagukan dapat menimbulkan ketenangan dan memiliki efek terhadap proses penyembuhan (Kartika, 2015). Menurut Safri dkk (2014) murottal al-qur'an efektif dalam memberikan respon individu baik secara psikologis maupun secara fisiologis.

Ar-rahmaan. Allamal qur'aan' {Tuhan yang maha pemurah. Yang telah menciptakan Al-Qur'an. (QS.Ar-Rahman 55:1-2) }

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah maha pengasih, Allah telah menciptakan al-quran sebagai pedoman hidup umat manusia. Al-Quran merupakan kitab suci dan kitab suci yang ditujukan untuk bimbingan spiritual manusia (Sadeghi, 2011). Allah juga melalui al-quran telah memberi petunjuk agar hati menjadi tenang. Hal tersebut terdapat pada firman Allah melalui Al quran surah Ar-ra'ad ayat 28, bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa satu faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa seseorang adalah keimanan. Adapun salah satu hal yang dapat menguatkan iman seseorang adalah mendengarkan ayat-ayat Allah (Al-Qur'an).

Terapi Religi Melalui Dzikir pada Penderita Gangguan Jiwa, hasil dari penelitian ini menggunakan terapi religi dzikir pada penderita gangguan jiwa cukup maksimal karena sudah menampakkan keberhasilan nyata berdasarkan rehabilitasi yang mampu kembali hidup normal di masyarakat. Terapi religi melalui dzikir telah mengantarkan kita pada sebuah ilmu baru bahwa penyembuhan terhadap penyakit itu adalah keyakinan, keyakinan tentang pertolongan Tuhan.

Sedangkan dari jurnal Pengaruh Teknik Distraksi Menghardik dengan Spiritual terhadap Halusinasi Pasien, hasil dari penelitian ini ada pengaruh teknik distraksi menghardik dengan spiritual terhadap penurunan halusinasi yang dinilai dari karakteristik frekuensi, durasi, lokasi, kenyaringan, kepercayaan asal usul suara, jumlah isi suara negatif, tingkat isi suara negatif, jumlah tekanan, intensitas tekanan, gangguan akibat suara dan kemampuan mengontrol halusinasi. Pengaruh Terapi Murottal terhadap Perubahan Perilaku Kekerasan Klien Skizofrenia, hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku kekerasan klien skizofrenia sebelum dan sesudah pemberian terapi murottal. Pemberian terapi murottal dapat merubah perilaku kekerasan pada klien skizofrenia sangat bermakna dan terjadi perubahan yang sangat efektif.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Jumaini & Utami (2016) tentang efektivitas mendengarkan murottal Al-Qur'an dengan surah Ar-Rahman terhadap skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran diperoleh bahwa terapi murottal Al-Qur'an efektif terhadap penurunan skor halusinasi. Hal ini dikarenakan terapi audio murratal AlQur'an dapat menghasilkan gelombang tinggi yang mempengaruhi batang otak sehingga akan berdampak pada peningkatan fungsi.

Terapi AlQur'an terbukti mengaktifkan sel-sel tubuh, suara yang didengarkan masuk melalui telinga diteruskan hingga koklea, stimulus suara ditransmisikan kearea serebral, sistem limbik, dan korpus kolosum. Ketika suara diperdengarkan, seluruh daerah sistem limbik dirangsang menghasilkan sekresi feniletilamin yang merupakan suatu neuro yang bertanggung jawab pada perasaan. Pada

saraf otonom, stimulasi suara menyebabkan sistem saraf parasimpatis berada di atas sistem saraf simpatis sehingga merangsang gelombang otak alfa yang menghasilkan kondisi rileks.

Terapi suara seperti mendengarkan murottal Al-Qur'an juga menyebabkan pelepasan endorfin oleh kelenjar pituitary, sehingga akan mengubah keadaan mood atau perasaan. Keadaan psikologis yang tenang akan mempengaruhi sistem limbik dan saraf otonom yang menimbulkan rileks, aman, dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia gamma amino butric acid, encephalin dan beta endorphin yang akan mengeliminasi neurotransmitter rasa nyeri maupun kecemasan (Wahida, 2015). Beberapa penelitian telah menggunakan beberapa ayat yang ada didalam Al-Qur'an, tetapi belum ada yang menggunakan ayat-ayat Ruqyah (surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nass, AlKafirun, dan Ayat Kursi) untuk pasien halusinasi.

Di dalam AL-Qur'an begitu banyak di jelaskan tentang cara-cara menangani masalah kejiwaan tersebut bahkan sebagian manusia menggunakan Al-Quran untuk menyembuhkan permasalahannya. Pendekatan dengan terapi keagamaan untuk gangguan kejiwaan ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Yunus ayat 57 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya “ Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan melihat kondisi tersebut seseorang dapat dinilai bahwa kondisi kejiwaannya dalam keadaan baik, sehat atau tidak. Ciri-ciri orang yang mengalami masalah kejiwaan bisa berbeda namun gejala umum bisa diamati, seperti mood yang tadinya buruk kemudian dapat menjadi senang maupun sebaliknya. Ciri-ciri lainnya yang begitu terlihat adalah seseorang yang sangat marah kemudian dilampiaskan dengan melakukan kekerasan, menarik dirinya dari kehidupan sosial, memiliki perasaan takut yang berlebihan, serta mengalami delusional.

Menurut peneliti bahwa pasien gangguan jiwa sering terjadi kekambuhan dan tidak sekali dua kali mereka MRS, sehingga mereka mendapatkan terapi berulang seperti terapi farmakologi, psikoterapi, terapi suportif, dan terapi modalitas. Hal tersebut bisa menjadi faktor bertambahnya pengetahuan, terbiasa dengan kondisi perawatan dan semakin efektif mereka mengontrol halusinasinya.

Adanya pengaruh terapi murottal Al-Quran terhadap pasien halusinasi pendengaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keinginan dan motivasi dari pasien untuk sembuh serta koping yang adaptif serta respon klien terhadap halusinasi. Menurut hasil observasi peneliti selama penelitian didapatkan diantara pasien halusinasi pendengaran sudah pernah beberapa kali MRS (masuk rumah sakit) sehingga mereka segera beradaptasi dengan lingkungan dan terapi lanjutan, mau ketika disuruh untuk mengontrol halusinasinya, namun juga ada pasien yang malas untuk melakukan aktivitas

dan kegiatan lain untuk mengusir dan mengontrol halusinasinya.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh terapi murottal al-quran terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Analisa data menggunakan uji korelasi wilcoxon, dan didapatkan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh setelah dilakukan Terapi Murottal Al-Quran dimulai pada hari ke 5 dengan P value 0,043, hari ke 6 dengan P value 0,026 dan hari ke 7 dengan P Value 0,011. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Terapi Murottal Al-Quran terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pasien skizofrenia di Rawat Inap Pav. Seroja RSU dr.H.Koesnadi Bondowoso.

DAFTAR PUTAKA

- Abdullah Al Mazid, 2020 *Dahsyatnya Terapi AL-Quran* Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Ah, Y., Endang, N. H., Miranti.Florenzia, I., & Fanni, O. (2016). *Kebutuhan Spiritual Konsep Dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Akhmad, Askrening, Hadi I, Ismail. *Efektivitas Terapi Spritual Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza*
- Deden, D. (2017). *Pengaruh Terapi Psikoreligius Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran*, 15(1)..
- Dellazizzo, L., Potvin, S., Phraxayavong, K., Lalonde, P., Dumais, A., & Heidelberg, U. (2018). *Terapi avatar untuk terus-menerus pendengaran Verbal Halusinasi pada pasien skizofrenia Ultra-Resistant* : Laporan Kasus, 9(April), 1–7.

- Handono, 2019. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan UNUJA; 9
- Herniyanti R, Malini H, Netrida. *Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Perubahan Perilaku Kekerasan Klien Skizofrenia*. J Keperawatan. 2019;11(3):199–208
- Indra ruswadi, 2020, *Keperawatan Jiwa*. Indramanyu: CV Adanu Abimata
- Ibnu Al-Jauzi, 2012, *Terapi Spiritual Parangtritis* : Pustaka Pesantren
- Lee, T. Y., Lee, J., Kim, M., & Kwon, J. S. (2017). The effect of transcranial sdirect current stimulation on auditory hallucination in patients with schizophrenia. *Schizophrenia Research*, 1–2.
- Lilik Ma'rifatul dkk, 2016 *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* Yogyakarta : Indomedia Pustaka
- Massuhartono, Mulyanti. *Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa*. J Islam Gudance Couns. 2018;2(June):1–8.
- Mahjoob, M., Nejati, J., & Hosseini, A. (2016). The Effect of Holy Quran Voice on Mental Health. *Journal of Religion and Health*, 38–42. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9821-7>
- Miftahuddin, Zatrachadi MF, Suhaimi, Darmawati. *Psikoterapi spiritual untuk mengatasi sakit jiwa*. J Madaniyah. 2020;10:147–58
- Munandar A, Irawati K, Prianto Y. *Terapi Psikoreligius Dzikir Menggunakan Jari Tangan Kanan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta*. Din Kesehat J Kebidanan Dan Keperawatan
- Nurlaili, Nurdin AE, Putri DE. *Pengaruh Tehnik Distraksi Menghardik Dengan Spiritual Terhadap Halusinasi Pasien*. J Keperawatan Indones. 2019;11(3):177–90
- Nurhalimah, 2015, *Praktikum Keperawatan Jiwa*, Jakarta : Pusdik SDM
- Nurhalimah, 2015, *Keperawatan Jiwa*, Jakarta : Pusdik SDM
- Putra, P. S., Gumilar, R., Kusuma, S. R., Purnomo, H., & Basumerda, C. (2018). The effect of Quran m urottal ' s audio on short term memory, 1060, 2–5.
- Setyo adi N, Handono Fatkhur R M hasanah. *Studi Fenomenologi : Pengalaman Spiritualitas Klien Perempuan Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisys Di RSUD Dr . 2019*
- Songwathana, P. (2011). *Spirituality Intervention and Outcomes : Corner stone of Holistic Nursing Practice*, (January), 117–127.
- Suliswati, 2020, *Praktik Klinik Keperawatan Jiwa*, Jakarta : Pusdik SDM
- Triyani FA, Dwidiyanti M, Suerni T. *Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia : Literatur Review*. J Ilmu Keperawatan Jiwa. 2019;2(1):6
- Wuryaningsih, E. W., Anwar, A. D., Wijaya, D., & Kurniyawan, E. H. (2015). Murottal al-quran therapy to increase sleep quality in nursing students, 7–14.
- Wintari ST. *Studi Kasus Dinamika Psikologis dengan Gangguan Mental Psikotik Skizoafektif*. J Keperawatan Jiwa. 2020;13(1):1–7. 11
- Yusuf A, Iswari MF, Nihayati HE, Okviasanti F. *Kebutuhan Spiritual Konsep Dan Aplikasi Dalam*

Keperawatan. penerbit Mitra
Wacana Media. 2016

Zahnia S, Wulan Sumekar D. Kajian
Epidemiologis Skizofrenia.
Majority [Internet].
2016;5(5):160–6